



**JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah**

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019

e-ISSN: 2714-7398

---

**MEMELIHARA TURATS FIQH ISLAM DI DUNIA PESANTREN  
(MERAMBAH FIQH LOKAL-TRADISIONAL MENUJU HUKUM ISLAM YANG  
UNIVERSAL)**

Khoirul Asfiyak  
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang  
e-mail: [khoirul.asfiyak@unisma.ac.id](mailto:khoirul.asfiyak@unisma.ac.id)

---

Diterima: 19-11-2019 | Direvisi: 30 Desember 2019 | Disetujui: 12 Desember 2019  
© 2019 Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

---

**Abstrak**

*Artikel ini secara garis besarnya membahas pertama, tentang perubahan paradigma lembaga pesantren dari lembaga tradisional menjadi lembaga yang open-minded terhadap perubahan global di sekitarnya, kedua, upaya pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai syariah sebagai modal awal bagi perubahan paradigma itu menuju perubahan yang lebih baik lagi dan ketiga, upaya pesantren mendiagnosa beragam tantangan pengembangan kajian fiqhiyah di era virtual ini. Ketiga persoalan itu muncul sebagai akibat upaya otokritik terhadap dunia pesantren yang sudah memiliki usia yang tua dalam perannya memajukan kajian keagamaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat namun peran dan kontribusinya masih belum maksimal. Penelitian ini termasuk penelitian metode kajian atau yang biasa dikenal sebagai penelitian library research yang lebih mengedepankan kajian berupa gagasan konseptual daripada mengamati gejala-gejala yang muncul di kehidupan nyata. Oleh karena penelitian ini berupa kajian pada gagasan konseptual, maka persoalan akan didekati lewat serangkaian analisis logis dan argumentatif dengan pendekatan analisis isi. Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pesantren sudah mulai menggeliat dari keterpurukannya mengkaji tema-tema tradisional menuju pada gagasan-gagasan baru yang lebih aktual, selain itu pesantren juga sudah mulai mengenali beragam potensi dirinya untuk menjawab beragam tantangan kontemporer yang terjadi di era revolusi 4.0 ini.*

**Kata kunci:** *Fiqh Islam, Dunia Pesantren, Hukum Islam Universal.*

**Abstract**

This article outlines the first, about the paradigm shift of pesantren institutions from traditional institutions to institutions that are open-minded towards global

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

changes around them, secondly, pesantren efforts in internalizing sharia values as initial capital for the paradigm shift towards better change again and thirdly, pesantren's efforts to diagnose various challenges in developing fiqhiyah studies in this virtual era. These three problems arose as a result of the self-criticism of the pesantren world which has an old age in its role in promoting religious studies that are in direct contact with the community but their role and contribution is still not optimal. This research is a research method study or commonly known as library research which emphasizes the study in the form of conceptual ideas rather than observing the symptoms that appear in real life. Because this research is a study of conceptual ideas, the problem will be approached through a series of logical and argumentative analyzes with a content analysis approach. The conclusion of this study shows that pesantren have begun to wrestle from the deterioration of studying traditional themes towards new ideas that are more actual, besides that pesantren have also begun to recognize their various potentials to respond to various contemporary challenges that occurred in the 4.0 revolution era.

**Keywords:** *Islamic Fiqh, World of Pesantren, Universal Islamic Law.*

### **A. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang sangat unik dan menarik dengan dunia pesantren. Pesantren sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri ciri sebagai tempat proses diskusi keagamaan yang sangat kental dengan aroma *fiqh oriented* dan secara umum memperkenalkan perilaku sosial yang bersifat lokal keindonesiaan asli. Pesantren juga acapkali dipandang sebagai tempat pembinaan *etics-moral-spiritual* dan penanaman tatacara berkehidupan sosial sebagai modal awal kelak bila santri sudah memasuki dunia sesungguhnya di tengah masyarakat. Di antara nilai-nilai yang dianggap adiluhung dan ditradisikan dalam dunia pesantren adalah *jiwa Keikhlasan, jiwa Kesederhanaan, jiwa Persaudaraan, jiwa Kemandirian dan jiwa Kebebasan atau Kemerdekaan*. Kelima hal tersebut seringkali dimaknai sebagai panca jiwa pondok pesantren.

Sejarah perjalanan pondok pesantren di Indonesia teramat panjang untuk diceritakan, akan tetapi satu hal yang paling menarik dari dunia pesantren adalah konsistensinya yang total pada dunia turats karya ulama masa lalu. Terutama sekali kitab yang bernuansa pada ilmu alat, ilmu fiqh–ushul fiqh, ilmu tafsir dan tidak ketinggalan ilmu tashawwuf. Pondok pesantren sendiri adalah ibarat sebuah artefak peradaban nusantara yang dikembangkan sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli) (Madjid, 1997 : 10). Meskipun tradisi dan dunia pesantren tidak tampak secara umum digemari oleh

kalangan remaja dan anak-anak yang tumbuh di lingkungan metropolitan, namun keberadaan pesantren tidak pernah hilang ditelan zaman. Bahkan dalam beberapa dekade terakhir geliat pesantren semakin menunjukkan eksistensinya sebagai garda terakhir bagi pengembangan kajian hukum Islam tradisional di Indonesia.

Bagi masyarakat awan, tradisi dunia pesantren yang penuh dengan kajian keilmuan terutama kajian fiqh masa lalu tidak direspon secara gegap gempita dan luapan kegembiraan yang penuh pesona. Di zaman yang serba digital dan virtual ini bergelut dengan pesantren adalah pilihan yang tidak populer. Hal ini disebabkan anak-anak remaja sekarang ini lebih akrab dengan segala macam perkembangan dan kemajuan dalam rekayasa teknologi ketimbang dengan pendidikan nilai-nilai moral dan *lifeskill* yang menjadi core dunia pesantren. Perkembangan aplikasi gadget, HP android, perangkat audio-video dengan segala macam ragamnya telah sejak semula menyerbu indra si anak daripada pesona dan ketakjubannya pada nilai-nilai religius yang ada dalam agama yang dianutnya. Bahkan kemajuan teknologi ini sejak awal telah menjadikan anak menjadi manusia yang asosial, tidak terlalu membutuhkan teman sebaya, kawan bercerita dan teman berbagi suka-duka. Anak lebih tertarik berinteraksi dengan HP terutama yang terkoneksi dengan internet agar ia bisa melihat dunia dari balik layar HP dan berinteraksi dengan orang lain yang bahkan tidak dikenalnya lewat beragam situs atau web media sosial yang bertebaran di internet. Kondisi seperti ini adalah tantangan yang teramat berat bagi perkembangan keilmuan terutama berkaitan dengan ilmu dalam ranah keagamaan. Terlebih lagi dalam perkembangan dialektika hukum Islam yang selama berabad terakhir berada dalam posisi stagnan dan tidak menunjukkan progresifitas yang berarti. Hukum Islam sudah melewati momentum emasnya pada masa kemunculan imam madzhab abad 3 – 4 Hijriah dan sekarang umat terlena dalam era taqlid yang merajalela.

Untungnya masa depan pesantren masih cukup baik dan menunjukkan tanda-tanda ke arah perbaikan dari segi kualitasnya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya intitusi pondok pesantren yang terus berusaha menyediakan dan melengkapi sarana prasarana pembelajarannya dengan beragam media yang berbasis pada keunggulan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus menjadikan lembaga yang dikelolanya menjadi sebuah lembaga yang bersifat modern. Kemodernannya tidak saja hanya pada sarana fisiknya akan tetapi juga merambah pada manajemen pengelolaan pesantren terutama sumber daya manusianya. Hal ini bisa dimengerti mengingat bahwa tujuan utama dari didirikannya sebuah lembaga pondok pesantren adalah dalam rangka mencapai

*hikmah* atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggungjawab sosial ( Nafi', 2007: 49).

Geliat pesantren di tengah-tengah serbuan budaya global tidak akan pernah menafikan dan menepikan perannya sebagai garda terdepan pembinaan akhlaq dan moral generasi muda Indonesia. Meskipun pada kenyataannya pesona dan keindahan duniawi begitu kuat menarik-narik insan pesantren (terutama sekali santriwan-santriwati pemula), namun sampai sebegitu jauhnya godaan materialisme itu tertahan di dunia luar dan sulit menembus jantung pertahanan dunia pesantren. Sangatlah fenomenal untuk menyingkap bagaimana peran pesantren dalam membina, membentuk dan menghasilkan pribadi-pribadi santri yang tangguh dan tahan dalam perubahan zaman yang cepat ini. Melalui pendidikan Islam –yang berbasis pesantren- ini masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan al Sunnah. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tahapan seperti sekarang ini (Nata, Tt : 1).

Berdasarkan kondisi di atas, maka mengemuka beberapa persoalan yang layak untuk dicermati, diantaranya adalah : *pertama*, bagaimana mengenali perubahan paradigma lembaga pesantren dari lembaga tradisional menjadi lembaga yang open-minded terhadap perubahan global di sekitarnya, *kedua*, bagaimana pesantren mampu menginternalisasi nilai-nilai syariah sebagai modal awal bagi perubahan paradigma itu menuju perubahan yang lebih baik lagi dan *ketiga*, bagaimana pesantren mendiagnosa beragam tantangan pengembangan kajian fiqhiyah di era virtual ini. Ketiga persoalan itulah yang akan mewarnai bahasan pada artikel sederhana ini.

## **B. Metode**

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dengan metode kajian gagasan konseptual yang mengumpulkan data-data dan akan dianalisis bertumpu pada ketersediaan sumber data di perpustakaan (*Library Research*). Teknik Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menganalisa isi dari berbagai literatur yang tersedia. Analisa data kemudian dijadikan sajian dengan hubungan hubungan data terkait.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perubahan Paradigma Lembaga**

Selama ini dunia pesantren bagi masyarakat metropolitan tidak tampak secara umum digemari sebagai tujuan utama mengkaji beragam keilmuan, bahkan ada kesan lembaga pesantren adalah identik dengan kekumuhan, ketidakmajuan, tradisional dan tidak kompatibel dengan dinamika perkembangan sains dan teknologi. Sebagian masyarakat terutama masyarakat perkotaan memandang sebelah mata terhadap eksistensi pesantren, mereka sama sekali tidak memperhitungkan (*under estimate*) tentang keberadaan dan kemandirian pesantren sebagai sebuah lembaga keagamaan orisinal karya bangsa Indonesia yang berkualitas. Masyarakat seringkali menempatkan pesantren sebagai pilihan kedua setelah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta lainnya. Bahkan ironisnya sebagian masyarakat memvonis lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat untuk mengobati, mengatasi dan menyembuhkan berbagai penyakit sosial-moral yang terjadi dalam sebuah keluarga. Pesantren dikesankan sebagai tempat untuk menyembunyikan perasaan malu keluarga karena ada anggota keluarga yang nakal, terlibat pelanggaran pidana, atau bahkan sebagai pelarian bagi anak-anak yang memiliki ketergantungan pada narkoba. Semua anggapan negatif ini muncul karena masyarakat belum menyadari tentang tipikal atau tipologi pesantren yang secara umum menurut Yacub (2006 :149-150) ada empat kriteria pesantren sesuai dengan kekhasan masing-masing, yakni pesantren Salafi, Pesantren Khalafi, Pesantren Kilat, dan Pesantren Terintegrasi

Dengan sederhana dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat 'Pelarian' dan bukan tujuan utama sebuah keluarga menitipkan anaknya untuk dididik dengan nilai-nilai religius dan standar moral yang baik. Alhamdulillah lambat laun pandangan negatif masyarakat ini semakin terkikis dan hilang secara perlahan. Perubahan paradigma ini tentu berawal dari usaha sungguh-sungguh dunia pesantren sendiri untuk memperbaiki dan menghapus kesan buruk masyarakat, dengan melahirkan dan membuktikan bahwa lulusan pondok pesantren atau bahkan santri-santri yang sedang menuntut ilmu di pesantren sebegitu jauh mampu berkiprah di dalam beragam prestasi baik dalam tingkat lokal, regional maupun nasional. Prestasi-prestasi besar yang dicapai oleh para santri dan santriwati ini lah yang pada akhirnya mampu menghapus kesan buruk dan sebaliknya mampu mengharumkan dunia pesantren hingga ke luar negeri.

Memelihara Turats Fiqh Islam di Dunia Pesantren  
(Merambah Fiqh Lokal-Tradisional Menuju Hukum Islam Yang Universal)

---

Sehingga di beberapa pondok pesantren dapat ditemukan adanya santri dan santriwati yang berasal dari luar negeri dengan jumlah yang cukup lumayan besar.

Di luar dunia pesantren, masyarakat menghadapi beragam tantangan dan tuntutan menyangkut peran hukum Islam terhadap dinamika sosial yang terjadi. Sebegitu jauh hukum Islam di Indonesia mengambil peran yang cukup permissive terhadap beragam persoalan furu'iyah yang semakin berkecambah ragam wujudnya. Dengan kata lain eksistensi hukum Islam di Indonesia tidak cukup berperan untuk mengendalikan dan mengevaluasi bahkan tampak secara umum hukum Islam bersikap tutup mata terhadap beragam pelanggaran nilai normatif syariah. Ketidakberdayaan menginternalisasi nilai-nilai hukum Islam dalam relung-relung kesadaran masyarakat Indonesia tentu sangat mengkhawatirkan karena ke depan bisa jadi nilai syariah Islam hanyalah pajangan belaka dan ada kemungkinan bakal tercerabut dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Image dan kesan positif dunia pesantren kini merupakan modal awal dalam mengelola, menumbuhkan dan memajukan pencapaian-pencapaian besar lainnya agar jati diri pesantren semakin bisa diterima oleh masyarakat secara lebih luas dan eksistensinya bisa disejajarkan dan dipandang baik oleh masyarakat di era revolusi industri 4.0 ini. Keterbukaan akses dari dan ke luar pondok pesantren turut pula memacu percepatan keberhasilan pesantren dalam mewujudkan ide-ide besar untuk semakin intens mengkaji persoalan hukum Islam terutama yang bernuansa keindonesiaan. Dunia sekarang ini sedang berubah menuju kearah yang sama, yakni menuju pada keterbukaan, universalisme, dan Globalisme. Bila pesantren mengambil langkah yang berlawanan dan melawan arus dengan cara menutup diri, kaku, kolot, menolak menyesuaikan diri, maka cepat atau lambat kemajuan yang diharapkan tumbuh di dunia pesantren hanya sekedar isapan jempol belaka.

Beberapa pesantren di Indonesia bahkan melakukan terobosan yang luar biasa dalam membekali santrinya agar mampu hidup berkompetisi dalam kehidupan nyata di masa depan. Beragam kompetensi diajarkan kepada santri melalui pengembangan ketrampilan dalam bidang agribisnis, kewirausahaan, perkoperasian, bengkel sepeda motor, dan ketrampilan lainnya. Sehingga ke depan lulusan pondok pesantren tidak saja memiliki kecakapan dan keunggulan dalam memahami teks kitab kuning yang secara umum sangat kental beraroma fiqh-oriented, namun lebih dari itu alumni pesantren mampu berkompetisi dengan warga bangsa lainnya dalam mengisi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam prakteknya bahkan ada beberapa pondok pesantren yang membekali

santrinya dengan kecakapan khusus berupa latihan kepemimpinan (Leadership) sehingga kelak bila mereka sudah mengabdikan diri ke masyarakat lulusan pondok pesantren mampu menjadi pemimpin terbaik di bidangnya dengan penguasaan yang paripurna dan merupakan sinergi antara kecakapan administratif dan kecakapan religiusitas yang memadai.

## **2. Pesantren dan Tuntutan Internalisasi Nilai-nilai Syariah**

Tradisi keagamaan normatif dan ragam kajian yang bersifat keilmuan sudah sejak lama dikenal dan digeluti oleh insan pesantren. Hanya saja dalam beberapa tahun terakhir muncul kegelisahan yang bergelayut dalam benak pemerhati hukum Islam menyangkut peran dan kontribusi pesantren terhadap pengembangan kajian hukum Islam dan strategi pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan nyata. Keberhasilan dunia pesantren dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman sejatinya tidak diukur dari seberapa banyak alumni pesantren yang dihasilkan dan seberapa megah bangunan fisik pondok pesantren itu. Persoalan terbesar pesantren adalah bagaimana masyarakat bisa dipengaruhi atau minimal diwarnai oleh tradisi kesalehan insan pesantren dalam menjalani kehidupan sosialnya. Prestasi gemilang pesantren sesungguhnya diukur juga berdasarkan rekam jejak yang baik mulai dari santri, alumni hingga pengasuhnya dari segi kebermanfaatannya untuk lingkungan sekitarnya dengan cara menampilkan profil atau figur pengamalan nilai-nilai syariah yang paripurna dan tidak sekedar berbangga diri sebagai bagian dari komunitas insan yang pernah mengenyam belajar di pondok pesantren belaka.

Modal awal bagi insan dunia pesantren untuk mengaktualisasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan nyata bisa diketemukan dalam kajian mereka yang sangat intens dalam ranah fiqh Islam. Wacana fiqh yang sangat kaya dengan literatur klasik hingga kitab-kitab fiqh posmo yang secara umum sudah mulai menyentuh persoalan dengan tema-tema kekinian, kemodernan terutama tema-tema Hak Asasi Manusia, Humanisme, Toleransi, Keinginan untuk hidup bersama sebagai warga dunia sebegitu jauh sangat berguna untuk para pengkajinya. Satu hal yang patut dicatat adalah kajian-kajian yang bersifat fiqhiyah itu hanya akan memenuhi sudut-sudut ruang belajar antara kyai dan santri belaka, dan tidak bisa menyuarakan hingga menembus batas kehidupan masyarakat di sekitarnya jika tidak dibarengi dengan upaya untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Indonesia hingga detik ini belum banyak menghasilkan sosok atau figur yang berkontribusi secara nyata bagi kehidupan sosial terutama sosok yang berasal dari dunia pesantren. Beberapa figur memang sempat mengemuka di kancah dan pentas nasional, namun kehadirannya tidak secara serta merta diterima oleh semua khalayak, semua etnis, semua komunitas dengan tangan terbuka. Fanatisme kelompok, kesukuan, terlebih fanatisme madzhab masih menjadi penyakit terbesar bangsa ini untuk bisa bangkit mengejar ketertinggalan pencapaian dan pengembangan keilmuan di banding bangsa lainnya terutama di sekitar wilayah nusantara ini saja. Karena pada kenyataannya tidak semua alumni atau insan pesantren mampu mengaktualisasi dan menginternalisasi nilai-nilai syaria yang kaya akan filosofi pengembangan keilmuan dan panduan kehidupan. Sebagian besarnya mereka lebih disibukkan pada sisi lahiriyahnya saja sekedar mengkaji persoalan-persoalan yang tertera dalam referensi kitab kuning tanpa diikuti dengan upaya yang sungguh-sungguh strategi dan perencanaan besar untuk mengamalkan dan mengembangkannya dalam kehidupan nyata. Terbukti hingga kini dunia pesantren belum menghasilkan tokoh ilmuwan atau penggagas teori-teori keislaman yang mampu menjadi rujukan bagi dunia internasional dalam bidang yang digeluti oleh insan pesantren itu sendiri. Hal ini disebabkan karena insan dunia pesantren lebih disibukkan untuk menghafal, memahami, mengkaji dan menyebarkan pemikiran ulama klasik generasi terdahulu daripada mengkaji dan menyusun sendiri bangunan epistemologi dan bangunan keilmuan terbaru sesuai dengan perkembangan zaman.

### **3. Tantangan Pengembangan Kajian Fiqhiyah Dunia Pesantren Di Era Virtual**

Kini bangsa Indonesia dan seluruh bangsa-bangsa di dunia berada dalam suatu peradaban yang memungkinkan seluruh kebutuhan manusia bisa dipenuhi dalam waktu yang cepat dan mudah. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di dunia barat begitu intens dan menyeluruh di semua aspek kehidupan manusia. Bangsa yang terlambat dalam mengikuti perkembangan itu bahkan jika tidak ikut dalam persaingan pengembangan sains secara perlahan akan tertinggal, terbelakang dan menjadi penonton pencapaian prestasi besar dunia. Dampak yang lebih fatal adalah biaya hidup di negara yang miskin dalam penguasaan teknologi dan sains bakal semakin tinggi dan menghadapi banyak kesulitan. Mereka membutuhkan biaya yang sangat besar untuk mentransfer semua ilmu pengetahuan itu dan tentunya juga perlu mempersiapkan sumber daya manusia-nya agar mampu menerapkan ilmu pengetahuan itu sesuai dengan tujuan

dan manfaat yang diharapkan. Dan sekali lagi penyediaan sumber daya manusia yang unggul ini juga membutuhkan biaya yang tidak kalah besarnya.

Demikian pula dengan eksistensi pesantren jika secara kelembagaan dan personal tidak mampu mengikuti kemajuan sains-teknologi maka masyarakat lambat laun akan berpaling dan lebih memilih pendidikan umum yang lebih menjanjikan. Ini merupakan tantangan besar bagi insan pesantren untuk senantiasa melakukan proses adaptasi dan seleksi terhadap beragam kemajuan ilmu pengetahuan itu. Kesulitan besar yang dihadapi pesantren adalah bagaimana menyajikan seperangkat kurikulum yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dengan tidak melupakan jati diri pesantren sebagai garda terdepan pembentukan ahlakul karimah lulusannya. sejatinya pesantren harus terbuka dan bisa menerima serta merespon realitas perubahan sosial yang begitu cepat. Setiap santri yang belajar di pesantren seyogyanya mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan keislaman, juga harus belajar tentang teknologi informasi (Komarudin, 2017). Berdasarkan Internet World Stats (2018) Indonesia berada pada peringkat kelima sebagai pengguna internet tertinggi di dunia setelah : China, India, Amerika dan Brazil. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII (2017) melaporkan tentang penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 143, 26 juta orang. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya di tahun 2016 pengguna internet telah mencapai 132,7 juta orang. Artinya pengguna internet pada tahun 2017 sebesar 54,68 persen dari total penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta orang (Gazali, 2018:101-102)

Di luar pesantren, pembelajaran keilmuan baik pembelajaran yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum perkembangan dan inovasinya begitu dahsyat. Terutama sekali semakin bebasnya akses anak-anak terhadap dunia internet, sebuah dunia baru yang menjadi saingan utama pesantren sebagai penyedia pendidikan agama bagi mereka. Dunia internet atau biasa disebut dengan dunia maya ( *Dunia Virtual* ) menyediakan seluruh jawaban atas rasa ingin tahu atau rasa penasaran anak-anak tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Sementara di dunia pesantren rasa ingin tahu atau rasa penasaran itu terkadang terkendala aspek komunikasi dan tingginya aktifitas santri. Sehingga rasa ingin tahu santri -yang dalam dunia filsafat dijadikan sebagai motivasi utama filsuf dalam berfikir filsafat- menguap begitu saja karena tidak memiliki ruang untuk menyalurkannya. Sehingga secara perlahan daya kritis santri menjadi tumpul dan lebih mengutamakan proses transfer ilmu pengetahuan dari ustadzah dan pengasuh di pondok pesantren tempat mereka mencari ilmu. Dampak lebih jauh

dunia Islam bakal semakin sulit mengejar ketertinggalan dari pencapaian prestasi sebagaimana yang diraih oleh negara-negara di belahan Barat pada umumnya.

Beragam tantangan menyeruak di tengah geliat pesantren menapaki eksistensi dirinya, terutama sekali dikaitkan dengan proses pengembangan pemikiran fiqh yang menjadi nafas pesantren di Indonesia. Beragam tantangan itu berupa :

a. Munculnya persoalan baru yang bersifat multidimensi

Era revolusi industri 4.0 sekarang ini meniscayakan munculnya beragam perilaku manusia baik secara personal maupun komunal dalam bentuk interaksi sosial yang secara frontal berhadapan dengan hukum Islam. Banyak individu yang dililit dan dihinggapi masalah internal baik yang bersifat psikologis, ekonomis, ideologis, politis dan lainnya mencari solusinya bukan berdasarkan pada idiom-idiom agama namun lebih memilih penyelesaian yang bersifat praktis pragmatis tanpa memperdulikan restu hukum Islam bagi solusi permasalahannya itu. Seperti halnya dalam kasus keinginan seseorang untuk memiliki anak biologis manusia telah berusaha sedemikian rupa untuk memperoleh anak biologis itu. Ada yang menggunakan jasa dunia kedokteran, adda juga yang menggunakan terapi herbal bahkan ada juga yang melakukan lewat pendekatan klenik magic. Perkembangan keilmuan sekarang mampu mewujudkan hal-hal yang dulunya tabu atau direksi tidak mungkin dilakukan manusia namun ternyata dengan rekayasa keilmuan yang tiada henti sesuatu yang disangka mustahil itu kini diambang bisa diwujudkan. Salah satu contohnya adalah kemungkinan pasangan pengidap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) untuk memiliki anak secara biologis. Dalam pandangan tradisional kemungkinan memiliki keturunan adalah mustahil karena tidak terpenuhinya beberapa persyaratan yang sifatnya sunnatullah. Namun perkembangan keilmuan dunia kedokteran sedang merintis untuk memberikan peluang bagi pasangan LGBT untuk memiliki anak keturunan melalui teknik rekayasa dunia kedokteran yang dikenal dengan istilah : Artificial Womb atau Artificial Uterus. Pada saat ini artificial womb baru difungsikan untuk memberikan harapan hidup baru untuk bayi-bayi yang lahir prematur yang pertumbuhan organ dalam dan luarnya belum sempurna. Melalui alat rekayasa ini maka calon bayi manusia yang belum sempurna dalam tahap perkembangan organnya ini bisa diselamatkan dengan menggunakan alat artificial womb ini. Ke depannya para ahli sedang merintis untuk memproduksi semacam bahan tiruan spermatozoa dan ovum dari tubuh manusia baik dari manusia yang berjenis laki-laki - perempuan atau sesama jenis. Perkembangan persoalan yang dihadapi manusia begitu beragamnya dan itu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia

pesantren yang tidak hanya sekedar memproduksi kata atau tulisan 'Halal' dan 'haram' semata, melainkan lebih dari itu yakni bagaimana memperkenalkan beragam seluk beluk keilmuan itu dalam tradisi keilmuan fiqh di pesantren.

b. Kegamangan pengembangan epistemologi Hukum Islam di Era Milenial

Di sisi lain masyarakat dunia pesantren mulai dipertanyakan peran dan kontribusinya dalam mengembangkan bangunan epistemologi hukum Islam yang paralel dengan zaman kekinian. Alih-alih mampu melahirkan teori istinbath yang baru untuk merespon perubahan sosial yang terjadi, dunia pesantren sebaliknya justru disibukkan dengan gegap gempita pertarungan politik para elit negeri ini. Banyak pesantren yang diseret-seret untuk memasuki arus pertikaian politik tanpa dibarengi dengan visi dan misi yang jelas untuk masa depan pesantren itu sendiri. Sehingga kajian fiqh Islam yang menjadi core utama dari sejarah pesantren di Indonesia kini hanya bersifat rutinitas dan seremonial belaka. Kajian yang dilakukan pesantren tidak sampai mampu membuat gairah dan memompakan darah segar bagi perkembangan teori-teori hukum Islam. Eksistensi hukum Islam tidak banyak berubah meski sudah ratusan tahun dikaji di dunia pesantren, meski pimpinan pesantren berganti generasi dan meskipun jutaan santri telah dihasilkan dari lembaga pesantren. Persoalan furuiyah yang berkaitan dengan persoalan muammalah semakin beragam dan bervariasi, mengandalkan kitab kuning sebagai satu-satunya referensi adalah tindakan kekanak-kanakkan. Oleh karena itu pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan sosok yang visioner dan memiliki gagasan yang inovatif dalam pengembangan epistemologi hukum Islam, sehingga terhadap semua persoalan kekinian bisa didekati lewat manhaj istinbathiyah alternatif sesuai dengan tuntutan di era revolusi industri 4.0 ini.

c. Orientasi kajian fiqhiyah masih bersifat tekstual

Sejarah kajian tema-tema fiqhiyah di dunia pesantren Indonesia sangatlah tua usianya, setua usia pondok pesantren itu sendiri. Pesantren telah melahirkan beberapa tokoh yang piawai dan pakar dalam persoalan fiqh dan ushul fiqh. Bahtsul Masa'il adalah indikator bahwa kajian fiqh Islam tidak pernah henti dilakukan oleh insan pesantren. Hanya saja kajian yang dilakukan oleh dunia pesantren tidak pernah menyentuh persoalan yang paling dasar, karena kegiatan semacam bahtsul masa'il itu sekedar menerapkan teori-teori hukum Islam klasik untuk diterapkan pada situasi kekinian. Tentu saja ini langkah yang tidak bijak dan sejatinya memungkiri kenyataan. Kajian-kajian fiqh dan ushul fiqh di pesantren masih bersifat rutinitas dan tekstual belaka karena tema kajiannya tidak beranjak pada tema yang telah ditentukan oleh ulama generasi abad ke 3 sampai 4 hijriyah.

Sangatlah aneh menggunakan tolok ukur atau parameter lama untuk diterapkan pada persoalan baru yang memiliki dimensi dan kekhasan yang tidak ditemukan pada persoalan lama.

Oleh karena itu pondok pesantren punya agenda besar untuk mampu mengkompilasi, mengkaji dan selanjutnya memproduksi ijtihad baru sesuai dengan tuntutan kemaslahatan ummat agar umat tidak dibingungkan oleh beragam persoalan kekinian yang tidak bisa dijawab oleh hukum Islam. Tradisi bahtsul masa'il dan semacamnya adalah modal besar bagi pesantren untuk memulai langkah awal mengkritisi beragam praktek aktual umat dan sekaligus membuktikan pada dunia ini bahwa kajian fiqh dan ushul fiqh belum mati sebagaimana asumsi sebagian besar pengamat dan praktisi hukum Islam itu sendiri. Pesantren sudah harus meninggalkan tradisi kajiannya yang bersifat tekstual dan berubah menuju pada pola pengkajian fiqh kontekstual dengan tidak meninggalkan turats yang ditinggalkan oleh ulama generasi masa lalu.

- d. Kesulitan menemukan sosok mujtahid milenial yang memiliki kredibilitas dan acceptabilitas yang tinggi untuk semua umat

Persoalan besar lainnya yang dihadapi umat Islam sekarang ini terlebih bagi dunia pesantren adalah semakin langkanya sosok atau figur ulama yang memiliki kapasitas keterterimaan dan kapasitas keilmuan yang bisa diterima oleh semua komponen ummat. Kungkungan tradisi keilmuan klasik yang memvonis bahwa pintu ijtihad telah tertutup sangat membekas dalam kesadaran umat Islam sekarang ini. Dampaknya umat Islam, terutama dunia pesantren kesulitan melahirkan atau mengidentifikasi ulama lokal yang memenuhi kriteria sebagai mujtahid madzhab apalagi mujtahid mutlaq. Rasa rendah diri (inferior) bahwa zaman kini tidak layak lagi bagi kemunculan seorang mujtahid mengakibatkan peradaban Islam selama berabad-abad tidak memiliki mujathid sekaliber imam Syafi'i atau Imam Hanafi.

Masyarakat Islam adalah masyarakat stagnan, sebuah masyarakat yang bergerak di tempat yang sama selama berabad-abad tanpa ada progresivitas yang berarti. Kegelisahan hilangnya mujtahid dalam tradisi fiqh Islam tidak direspon dengan usaha untuk mendidik mujtahid-mujtahid baru namun sebaliknya acapkali ada pemikiran hukum fiqh yang berusaha merespon perkembangan zaman, seketika hujatan dan penolakan lebih didahulukan daripada mencoba menelaah dasar-dasar pemikiran hukum baru itu. Dan secara umum dasar penolakannya itu adalah disebabkan kurangnya wawasan dan rasa percaya diri umat akan potensi dan bakat keilmuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya untuk selalu mengambil ibrah dan hikmah dari setiap kejadian yang terjadi di dunia ini.

Apalagi di era milineal ini pada saat semua manusia dipandang sebagai warga dunia tanpa ada batas atau sekat sama sekali maka kebutuhan akan hadirnya mujtahid yang berwawasan milenial sangat dibutuhkan. Agar umat tidak tergerus dan terseret oleh arus informasi yang tidak berbasis pada nilai syariah. Sebab kecenderungannya pada era milenial ini nilai-nilai syariah semakin dipinggirkan, sedang nilai yang berbasis pada filsafat humanisme materialisme lebih mendominasi perilaku umat manusia.

e. Pesona dunia politik antara kebutuhan dan wawasan keilmuan

Semenjak era keterbukaan berekspresi yang ditandai dengan berakhirnya era kepemimpinan regim Soeharto, Indonesia memasuki sunia baru sebuah dunia yang penuh dengan intrik politik dan fitnah yang tidak berkesudahan. Euforia kebebasan berpolitik ini disambut secara negatif oleh sebagian elit negeri ini dengan indikator maraknya produksi berita hoaks yang merambah dunia sosial sehingga di era kini sangat sulit mempercayai berita yang beredar karena ada kemungkinan sekedar framing atau gimmick dari sebuah skenario besar yang sulit ditebak arah kebenarannya. Tidak terkecuali imbasnya juga mengenai dunia pesantren. Banyak elit politik yang berusaha menawari jabatan politis bagi insan pesantren dengan imbalan dukungan penuh pesantren terhadap partai politik yang bersangkutan. Sehingga ketika terjadi pesta demokrasi baik pada level lokal, regional hingga nasional pimpinan partai politik tertentu sering mengklaim telah mendapatkan dukungan penuh dari pesantren sebagai basis legitimasi mereka di kalangan kelompok santri. Pengakuan ini bisa menjadi nilai plus dan minus secara bersamaan bagi eksistensi pesantren. Secara filosofis keberadaan pesantren tidak berkorelasi dengan strategi politik di negeri ini karena ide dasar pendirian pesantren adalah untuk mempelajari dan membekali santri-santrinya beragam keilmuan yang kelak bisa bermanfaat ketika mereka telah membaur di masyarakat.

Di sisi lain kemampuan dan wawasan insan pesantren terhadap dunia politik sebenarnya tidak cukup memadai dan dalam batas-batas tertentu ada nilai normatif yang membatasi gerak pesantren untuk berkecimpung dalam dunia politik. Keterlenaan dalam pesona politik beserta gemerlap keuntungan duniawi yang dijanjikan para elit sedikit nya telah memberi dampak bagi pengembangan keilmuan –terutama dalam kajian fiqh- di dunia pesantren. Fenomena ini adalah sebuah kerugian besar bagi insan pesantren karena peran dan kontribusinya dalam pengembangan hukum Islam semakin sulit diharapkan lagi dan menjadikan

dunia pesantren mandul dari pemikiran-pemikiran gemilang seperti pada zaman dahulu.

f. Bahaya laten fanatisme mazhab bagi pengembangan kajian fiqh milenial

Sulit dipungkiri bahwa ummat Islam akan selalu berada dalam cengkeraman ikhtilaf yang tidak berkesudahan. Ikhtilaf ummah adalah warisan masa lalu generasi awal umat Islam sekaligus sebagai warisan purba generasi manusia sejak semula. Perbedaan pendapat itu manusiawi dan sudah bakat manusia sejak lahir. Sangat sulit manusia bersatu secara sempurna dalam sebuah konsensus yang tidak satupun manusia menyatakan ketidaksetujuannya dalam kehidupan sosial. Begitupun dengan kondisi ummat Islam saat ini, terutama di Indonesia, adalah fakta banyak tumbuh berkembang beragam madzhab fiqhiyah dianut oleh warga bangsa ini. Menyatukan visi hukum Islam dalam satu madzhab adalah kemustahilan walau usaha ke arah itu senantiasa diusahakan.

Kondisi semacam ini merupakan tantangan besar dunia pesantren untuk memikirkan dan mencari solusi alternatif mengikis atau meminimalisir setiap perbedaan pendapat dalam level yang paling sederhana. Kemampuan pesantren dalam menginisiasi persatuan madzhab sebenarnya layak dikedepankan, mengingat tradisi atau identitas tasamuh, tawasuth dan tawazun sangat dekat dengan dunia pesantren. Namun justru dengan identitas tersebut semakin menumbuhkan dan memperlebar ruang perbedaan di kalangan ummat. Pesantren justru sibuk memperkuat identitas pribadinya dengan menyuarakan slogan sebagai penganut atau pengikut madzhab tertentu dan meninggalkan atau mengabaikan terhadap kearifan nilai-nilai yang digagas oleh madzhab yang berbeda. Pesantren dituntut untuk mampu merangkul dan mengakomodasi setiap perbedaan itu untuk bersama-sama menuju pada kalimatun sawa atau platform yang sama menuju persatuan ummat. Ke depan harus dimulai gagasan untuk mengembangkan fiqh toleransi terintegrasi, sebuah model fiqh yang memfasilitasi beragam pemikiran dengan tidak meninggalkan bakat perbedaan pendapat untuk bersama-sama menuju kesatuan umat Islam yang kaffah.

#### **D. Simpulan**

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa setelah berakhirnya era regim orde baru pesantren sudah mulai menggeliat dari keterpurukannya mengkaji tema-tema tradisional menuju pada gagasan-gagasan baru yang lebih aktual. Selama ini pesantren sibuk dengan dirinya sendiri dan lupa merespon realitas yang selalu penuh perubahan di sekitarnya. dirinya yakni mengkaji beragam keilmuan yang berbasis pada niali syariah dan berusaha untuk

menginternalisasi nilai syariah itu dalam kehidupan nyata. Sehingga perubahan sosial yang begitu besar di masyarakat mampu dijawab oleh insan pesantren lewat. Pada saat yang sama pesantren juga dituntut untuk mulai kembali pada jati dirinya yakni mengkaji beragam keilmuan yang berbasis pada nilai syariah dan berusaha untuk menginternalisasi nilai syariah itu dalam kehidupan nyata. Sehingga perubahan sosial yang begitu besar di masyarakat mampu dijawab oleh insan pesantren lewat implementasi nilai-nilai syariah tanpa meninggalkan realitas zaman. Di sisi lain pesantren juga sudah mulai mengenali beragam potensi dirinya untuk menjawab beragam tantangan kontemporer yang terjadi di era revolusi 4.0 ini.

### **Daftar Rujukan**

- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, B. &. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*. (2016). Jakarta.
- Uphoff, N. T. (1986). *Local institutional development: an analytical sourcebook with cases. Local institutional development: an analytical sourcebook with cases*. Kumarian Press. <https://doi.org/10.2144/000113198>
- Zain, H. (2013). Pengembangan pendidikan Islam Multikultural berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal: Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. Tadrís, 8* (1 Juni).